

## MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA SISWA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Maylita Dwi Putri<sup>1</sup>, Yeni Fitriya<sup>2</sup>, Moh. Fatkur Rohman<sup>3</sup>

maylitadwip@gmail.com<sup>1</sup>, [yenifitriya@stiesbabussalam.ac.id](mailto:yenifitriya@stiesbabussalam.ac.id)<sup>2</sup>, [rahman.mfath@gmail.com](mailto:rahman.mfath@gmail.com)<sup>3</sup>

<sup>123</sup>STIES Babussalam Jombang

---

### Article Info

#### Article history :

Received : 19 Februari 2025

Accepted 5 Maret 2025

Published : 14 April 2025

Page : 22 - 28

**Keyword :** Membangun, Moderasi Beragama, Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan konsep moderasi beragama dalam mendukung toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan dalam perspektif keagamaan. Moderasi beragama berfungsi sebagai solusi untuk mencegah radikalisme dan intoleransi. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, masyarakat diharapkan dapat memperkuat predisposisi untuk hidup berdampingan secara damai meskipun terdapat perbedaan dalam agama, budaya, dan pemikiran. Penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat menjadi paradigma untuk menghargai perbedaan yang ada dan mengurangi potensi konflik. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan studi kasus sebagai metodologinya. Metode penelitian kualitatif sangat sesuai karena memungkinkan peneliti untuk mendalami fenomena yang kompleks dan mendapatkan pemahaman yang mendalam dalam membentuk Moderasi Beragama siswa melalui Pendidikan Agama Islam. Pengumpulan data akan dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara mendalam. Observasi di kelas memungkinkan peneliti untuk melihat secara langsung bagaimana metode subyek penelitian dalam membangun moderasi beragama siswa, dalam hal ini guru dan stakeholder sekolah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menghadapi modernisasi dan arus globalisasi yang semakin pesat, Pendidikan Agama Islam harus mampu merespons dengan baik, dengan menyesuaikan model dan kurikulum Pendidikan Agama Islam sesuai dengan kebutuhan dan perubahan zaman. Disisi lain, adanya dampak-dampak negatif dari modernisasi dan globalisasi harus menjadi perhatian khusus bagi para *stakeholder* Pendidikan Agama Islam. Maka, penekanan terhadap pendidikan karakter, dan penerapan moderasi beragama menjadi salah satu alternatif yang dapat dilakukan oleh guru, maupun lembaga-lembaga sekolah untuk merespons dan meminimalisir peluang terjadinya dampak-dampak negatif yang bisa terjadi terhadap siswa.

## A. PENDAHULUAN

Moderasi beragama merupakan konsep penting yang mendukung toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan dalam perspektif keagamaan. Menurut Hasyim dan Junaidi, moderasi beragama diartikan sebagai prinsip jalan tengah (wasathiyah) yang bertujuan untuk mereduksi kekerasan dalam praktik beragama dan menghindari ekstremisme (Hasyim & Junaidi, 2023). Ini mencerminkan pola pikir yang memprioritaskan akal sehat dan kehati-hatian dalam beragama, serta memelihara harmoni di antara individu dari latar belakang keagamaan yang berbeda. Dalam konteks yang lebih luas, moderasi beragama tidak hanya melibatkan tindakan individu tetapi juga memiliki peranan yang krusial dalam hubungan sosial dan politik di masyarakat multikultural.

Moderasi beragama berfungsi sebagai solusi untuk mencegah radikalisme dan intoleransi. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, masyarakat diharapkan dapat memperkuat predisposisi untuk hidup berdampingan secara damai meskipun terdapat perbedaan dalam agama, budaya, dan pemikiran. Penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat menjadi paradigma untuk menghargai perbedaan yang ada dan mengurangi potensi konflik (Putri & Budiman, 2022). Hal ini sejalan dengan upaya pemerintah dalam memperkuat kerukunan dan kedamaian di masyarakat yang multikultural, serta mendorong pengakuan dan penerimaan perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan (Ramli et al., 2023). Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama menjadi landasan penting yang perlu diajarkan kepada generasi muda untuk menjaga keharmonisan di masyarakat.

Pentingnya moderasi beragama semakin jelas dalam masyarakat yang multikultural, di mana keragaman etnis, budaya, dan agama sering kali berpotensi memicu konflik. Penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama membantu menghindari ekstremisme dan intoleransi yang dapat merusak

kerukunan beragama (Hasyim & Junaidi, 2023). Dalam konteks Indonesia, yang kaya akan keragaman budaya dan keagamaan, moderasi beragama menjadi alat untuk menjaga keseimbangan sosial. Penanaman nilai-nilai moderasi dalam pendidikan, khususnya dalam pendidikan agama, memungkinkan siswa untuk belajar menghargai pandangan dan praktik keagamaan orang lain (Putri & Budiman, 2022). Oleh karena itu, pendidikan multikultural dan moderasi beragama sangat saling terkait.

Penting bagi warga negara untuk berkomitmen menjaga keseimbangan melalui pendidikan yang inklusif, yang menekankan nilai-nilai menghargai perbedaan budaya dan agama. Penelitian menunjukkan bahwa upaya ini berkontribusi pada terciptanya kerukunan dan kedamaian di tengah masyarakat yang beragam (Rohmah et al., 2023). Diskusi mengenai moderasi beragama dalam konteks Kerajaan Islam dapat menjadi jembatan untuk memahami keberagaman dan peradaban Islam yang lebih luas, serta menunjukkan bahwa moderasi bukanlah isu baru tetapi merupakan bagian dari warisan yang harus dijaga dan diajarkan (Al-Hikami et al., 2023).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran kunci dalam pembentukan karakter siswa yang berakhlak. Hal ini ditegaskan oleh Ramli et al. yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islam dapat mengurangi perilaku negatif seperti bullying dengan menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada siswa (Ramli et al., 2023). Selain itu, peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai teladan sangat penting dalam proses pendidikan karakter, yang menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter positif di kalangan siswa (Latifah, 2023). Dalam konteks ini, PAI tidak hanya berfungsi untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga untuk membantu membentuk kepribadian siswa agar lebih santun dan menghargai perbedaan.

Pendidikan karakter melalui PAI juga melibatkan lingkungan sekitar siswa, termasuk

keluarga dan masyarakat. Di lingkungan pendidikan, guru memegang tanggung jawab utama dalam menerapkan pendidikan karakter agar siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Salsabilla et al., 2022). Penerapan metode adaptif dan inovatif dalam PAI, seperti pendekatan berbasis proyek, juga terbukti mampu meningkatkan pengembangan karakter dan moral siswa (Hayati & Fadriati, 2023). Dengan demikian, PAI memberikan siswa fondasi yang kuat untuk menjadi individu yang berkontribusi positif terhadap masyarakat.

Selanjutnya, pendidikan agama dalam konteks masyarakat modern harus mampu mengikuti perkembangan zaman, termasuk dalam era Revolusi Industri 4.0, di mana generasi muda dihadapkan pada tantangan globalisasi yang memerlukan pemahaman nilai-nilai keagamaan yang moderat dan toleran (Jai et al., 2020). Dalam hal ini, pendidikan karakter yang berlandaskan ajaran Islam menjadi penting untuk melengkapi siswa dengan nilai-nilai akhlak yang luhur dalam menghadapi dinamika kehidupan yang semakin kompleks (Sabarudin et al., 2023). Oleh karena itu, PAI tidak hanya menjadi pelajaran formal, tetapi juga proses integral dalam pembentukan karakter generasi mendatang.

Dalam menerapkan pendidikan yang efektif, kolaborasi antara guru, keluarga, dan masyarakat merupakan faktor penting dalam mendukung pembentukan karakter siswa (Asyari & Gunawan, 2023). Dengan dukungan dan pengawasan dari berbagai pihak, diharapkan siswa dapat berkembang menjadi individu berkarakter yang menghargai perbedaan dan mendukung moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

Pengintegrasian nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan agama Islam merupakan langkah strategis untuk menciptakan siswa yang toleran dan terbuka terhadap perbedaan. Menurut Ikhwan et al., pengembangan kurikulum

yang berbasis toleransi dan inklusivitas harus diutamakan, sehingga siswa tidak hanya menerima pengetahuan agama, tetapi juga memahami esensi dari toleransi beragama di lingkungan yang beragam (Ikhwan et al., 2023). Pendekatan ini perlu melibatkan pemikiran kritis dan dialog antaragama dalam materi yang diintegrasikan dalam kurikulum, menciptakan lingkungan belajar yang mendorong diskusi terbuka dan pemahaman antar anggota masyarakat dengan latar belakang keagamaan yang berbeda.

Selain itu, Anggraini et al. menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai bagian integral dari pendidikan agama Islam yang mengedepankan moderasi beragama (Anggraini et al., 2023). Oleh karena itu, kurikulum pendidikan agama Islam harus menekankan prinsip-prinsip seperti saling menghormati dan memahami perbedaan, yang mendorong terciptanya perdamaian dan kesejahteraan di masyarakat. Kurikulum yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan lokal dapat menyerap dan mempresentasikan variasi budaya dan agama, sehingga menghasilkan siswa yang siap berkontribusi dalam masyarakat multikultural.

Selanjutnya, Slamet et al. menambahkan bahwa penerapan kurikulum pendidikan agama Islam yang berfokus pada pengembangan karakter tidak hanya penting untuk menciptakan anak dengan akhlak yang baik, tetapi juga dalam membangun keterampilan sosial yang penting untuk berinteraksi di masyarakat (Slamet et al., 2023). Dengan demikian, integrasi nilai moderasi beragama perlu dilakukan dengan pendekatan yang inovatif, melibatkan konteks kehidupan nyata siswa, agar lebih relevan dan efektif dalam mendidik generasi yang lebih toleran.

## C. METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan studi kasus sebagai metodologinya. Metode penelitian kualitatif sangat sesuai karena

memungkinkan peneliti untuk mendalami fenomena yang kompleks dan mendapatkan pemahaman yang mendalam dalam membentuk Moderasi Beragama siswa melalui Pendidikan Agama Islam. Studi kasus memperkaya konteks penelitian dengan menganalisis berbagai situasi dan dinamika yang unik di setiap lingkungan pendidikan, sehingga dapat melihat bagaimana pendidikan agama dijalankan di berbagai sekolah (Khosiah et al., 2022).

Pengumpulan data akan dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara mendalam. Observasi di kelas memungkinkan peneliti untuk melihat secara langsung bagaimana metode subyek penelitian dalam membangun moderasi beragama siswa, dalam hal ini guru dan stakeholder sekolah. Dengan wawancara, peneliti dapat menggali informasi yang lebih mendalam dari guru dan siswa mengenai pengalaman dan perspektif mereka terhadap pendidikan agama (Latifah, 2023). Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dianalisis menggunakan analisis tematik. Pendekatan ini membantu peneliti dalam mengidentifikasi tema-tema kunci yang berkaitan dengan membangun moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam.

#### D. HASIL PEMBAHASAN

##### **Praktik Terbaik yang Diterapkan oleh Guru dalam Pembelajaran**

Praktik terbaik yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dapat mencakup berbagai metode yang mendorong interaksi positif di antara siswa. Sebagai salah satu contoh, Latif menggarisbawahi penggunaan pendekatan diskusi kelompok yang memungkinkan siswa dari berbagai latar belakang agama untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka (Latif, 2021). Melalui metode ini, siswa belajar untuk saling menghargai pendapat orang lain, memfasilitasi penguatan moderasi beragama. Proses diskusi ini dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dan mendorong mereka untuk berpikir kritis

terhadap isu-isu sosial yang berkaitan dengan keberagaman.

Selain itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga terlihat efektif dalam mendukung pengajaran moderasi beragama. Nusaibah dan Bustam merujuk pada pemanfaatan platform digital sebagai sarana untuk mengembangkan pembelajaran yang interaktif dan inklusif, di mana nilai-nilai moderasi beragama dapat lebih mudah diajarkan dan dicerna oleh siswa (Nusaibah & Bustam, 2023). Misalnya, penerapan aplikasi berbasis smartphone untuk berbagi cerita dan pengalaman positif di antara siswa dari beragam latar belakang agama dapat menumbuhkan rasa empati dan saling pengertian.

Guru juga dapat menjalankan praktik terbaik dengan menciptakan lingkungan kelas yang aman dan mendukung. Dikutip dari penelitian oleh Julaeha, menciptakan suasana kelas yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama memfasilitasi siswa untuk saling menghormati satu sama lain (Julaeha, 2019). Siswa yang merasa aman untuk mengekspresikan pandangan mereka cenderung akan lebih terbuka terhadap pandangan orang lain, yang selanjutnya mendukung perkembangan mereka menjadi individu yang moderat dan toleran.

##### ***Tantangan dalam Membangun Moderasi Beragama Siswa***

Tantangan utama dalam membangun moderasi beragama di kalangan siswa tidak dapat dipisahkan dari faktor eksternal, seperti lingkungan sosial dan media sosial. Menurut penelitian oleh Julaeha, lingkungan sosial yang tidak mendukung, seperti kelompok teman sebaya yang memiliki pandangan ekstrem, dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku siswa (Julaeha, 2019). Siswa mungkin merasa tertekan untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok, yang terkadang menciptakan penghalang untuk menerapkan nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Media sosial juga merupakan pedang bermata dua yang dapat memiliki dampak negatif pada moderasi beragama. Seperti diungkapkan oleh Muthia, informasi yang tersebar di platform media sosial sering kali tidak memiliki konteks yang benar, sehingga dapat memicu ketidakpahaman dan konflik antara kelompok agama yang berbeda (Yusra et al., 2024). Reaksi cepat dan emosional terhadap konten yang diunggah di media sosial dapat memicu penyebaran kebencian dan intoleransi, memperumit upaya untuk membangun moderasi beragama di kalangan siswa.

Secara keseluruhan, faktor eksternal ini berperan signifikan dalam membentuk opini dan sikap siswa tentang moderasi beragama. Untuk mengatasi tantangan ini, pendidikan yang memadai dan pemahaman kritis terhadap informasi harus diberikan kepada siswa agar mereka dapat menjadi pengguna media yang bijak dan mampu mengenali serta menghadapi tindakan ekstrem yang mungkin berasal dari sumber luar.

#### ***Hambatan dalam Kurikulum dan Metode Pengajaran***

Hambatan yang mereka hadapi dalam kurikulum dan metode pengajaran juga mempengaruhi pencapaian moderasi beragama. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya integrasi dan penekanan pada moderasi dalam kurikulum pendidikan agama Islam itu sendiri. Menurut Julaeha, kurikulum pendidikan yang terlalu terfokus pada teori dan dogma serta kurang memfasilitasi diskusi atau kritik konstruktif dapat membatasi pemahaman siswa akan pentingnya moderasi beragama (Julaeha, 2019). Kurikulum yang kaku cenderung membentuk sikap pasif daripada mendorong rasa ingin tahu dan pemikiran kritis.

Lebih lanjut, Suhandi dan Robi'Ah mencatat bahwa guru sering kali dihadapkan pada tantangan dalam menerapkan kurikulum baru karena adanya keterbatasan pelatihan dan pemahaman tentang nilai-nilai moderasi beragama (Suhandi & Robi'ah, 2022). Meskipun ada upaya untuk memasukkan aspek moderasi dalam pendidikan, kurangnya

pemahaman mendalam di kalangan guru dapat menghindarkan mereka dari penerapan pendekatan yang efisien dan efektif. Hal ini mengakibatkan siswa tidak terpapar dengan cara yang berarti untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama di dalam kelas.

Dalam mengatasi hambatan-hambatan ini, penting bagi pengambil kebijakan pendidikan untuk menyusun kurikulum yang lebih inklusif yang tidak hanya mendukung pengetahuan agama tetapi juga menekankan praktik hidup secara moderat. Dengan pendekatan yang lebih interaktif dan diskursif dalam metode pengajaran, diharapkan akan meningkatkan pemahaman dan penerimaan siswa terhadap nilai-nilai moderasi.

#### ***Peluang dan Strategi Pengembangan***

Peluang untuk memperkuat moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam dapat dimaksimalkan melalui pendekatan interdisipliner yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu. Sebagaimana diungkapkan oleh Ikhwan et al., pendidikan agama tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budayanya; oleh karena itu, pengajaran agama haruslah relevan dengan situasi dan masalah yang dihadapi masyarakat saat ini (Ikhwan et al., 2023). Dengan menggunakan pendekatan ini, siswa tidak hanya diajarkan mengenai konsepsi agama secara teoritis, tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari yang multikultural.

Strategi lain adalah melalui penerapan proyek kolaboratif yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang. Seperti yang diusulkan oleh Latif, metode proyek dapat membangun kolaborasi, saling menghormati, dan pemahaman yang lebih baik antara siswa dari latar belakang berbeda (Latif, 2021). Melalui proyek ini, siswa dapat belajar tentang keragaman dan pentingnya moderasi beragama dalam tindakan nyata. Melibatkan orang tua dalam proyek ini juga memberikan dampak positif, sebagai upaya membangun komunitas yang lebih moderat.

Pendidikan berbasis teknologi juga dapat menjadi strategi yang efektif dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama. Nusaibah dan Bustam menunjukkan bahwa penggunaan platform digital dapat memperluas jangkauan pendidikan dan memberikan akses pada materi yang mendukung moderasi beragama yang mudah diakses dan dipahami oleh siswa (Nusaibah & Bustam, 2023). Dengan memanfaatkan teknologi, nilai-nilai moderasi dapat disebarluaskan secara luas dan dengan cara yang inovatif, sehingga siswa lebih tertarik untuk mempelajarinya.

### Peran Keluarga dan Masyarakat dalam Mendukung Moderasi

Peran keluarga dan masyarakat adalah aspek penting dalam mendukung pendidikan beragama yang moderat. Keluarga sebagai lingkaran pendidikan yang pertama harus menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama di rumah. Menurut Julaeha, lingkungan keluarga yang mendukung sangat mempengaruhi pembentukan karakter agama anak (Julaeha, 2019). Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami konsep moderasi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga anak-anak dapat menyaksikan dan belajar dari praktik tersebut.

Masyarakat juga memainkan peran kunci dalam mendukung pendidikan beragama yang moderat. Melalui komunitas, pengetahuan tentang moderasi dapat disebarluaskan melalui aktivitas sosial, seminar, atau diskusi lintas agama. Menurut penelitian oleh Hariadi, komunitas yang aktif dalam dialog antaragama dapat menciptakan ruang di mana nilai-nilai moderasi diberdayakan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Ikhwan et al., 2023). Kegiatan seperti ini tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman yang saling menghormati, tetapi juga mengurangi potensi konflik dan memperkuat kerukunan antaragama.

Di sisi lain, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas harus dijalin lebih erat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung

penerapan nilai moderasi beragama di kalangan siswa. Dengan saling berkolaborasi, diharapkan pendidikan yang berlangsung tidak hanya terfokus pada konteks sekolah, tetapi juga menjadi upaya kolektif yang meliputi keseluruhan aspek kehidupan siswa dalam masyarakat.

### A. KESIMPULAN

Dalam menghadapi modernisasi dan arus globalisasi yang semakin pesat, Pendidikan Agama Islam harus mampu merespons dengan baik, dengan menyesuaikan model dan kurikulum Pendidikan Agama Islam sesuai dengan kebutuhan dan perubahan zaman. Disisi lain, adanya dampak-dampak negatif dari modernisasi dan globalisasi harus menjadi perhatian khusus bagi para *stakeholder* Pendidikan Agama Islam. Maka, penekanan terhadap pendidikan karakter, dan penerapan moderasi beragama menjadi salah satu alternatif yang dapat dilakukan oleh guru, maupun lembaga-lembaga sekolah untuk merespons dan meminimalisir peluang terjadinya dampak-dampak negatif yang bisa terjadi terhadap siswa. Dengan demikian, arus perubahan modernisasi dan globalisasi dapat berjalan sesuai dengan konsep dan tujuan pendidikan Islam yang telah dirumuskan dan disepakati.

### Daftar Pustaka

- Al-Hikami, F., Ardiansyah, D., & Basuki, B. (2023). Moderasi beragama dalam kerajaan islam: memahami multikulturalisme dan peradaban islam. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(3), 325-332. <https://doi.org/10.60132/jip.v1i3.127>
- Asyari, A. and Gunawan, I. (2023). Pola peran guru pendidikan agama islam dan budi pekerti dalam membentuk karakter religius di sekolah dasar. *wjpe*, 2(1). <https://doi.org/10.61798/wjpe.v2i1.26>
- Hasyim, F. and Junaidi, J. (2023). Penguatan moderasi beragama sebagai upaya pencegahan radikalisme dan intoleransi pelajar di karesidenan surakarta. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.36722/jpm.v6i1.2141>
- Hayati, S. and Fadriati, F. (2023). Pendidikan karakter melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila pada mata pelajaran pendidikan agama islam di sekolah dasar. *Jurnal*

- Basicedu, 7(6), 3959-3969. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6521>
- Jai, A., Rochman, C., & Nurmila, N. (2020). Peran pendidikan agama islam dalam membentuk karakter jujur pada siswa. *Al-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 257-264. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.4781>
- Latifah, E. (2023). Peran guru pendidikan agama islam dalam pembinaan karakter siswa. *Jurnal Tahsinia*, 4(1), 40-48. <https://doi.org/10.57171/jt.v4i1.357>
- Putri, S. and Budiman, A. (2022). Penguatan moderasi beragama melalui implementasi pendidikan multikultural pada pendidikan sekolah dasar. *Ikhtisar Jurnal Pengetahuan Islam*, 2(2), 241. <https://doi.org/10.55062/ijpi.2022.v2i2.131>
- Ramli, A., Dhahri, I., Solehuddin, M., Rahmah, S., Haris, M., & Lubis, F. (2023). The urgency of islamic character education to anticipate bullying behavior in boarding schools. *At Ta Dib*, 18(1), 1-9. <https://doi.org/10.21111/attadib.v18i1.9823>
- Rohmah, F., Hidayah, N., & Hidayat, M. (2023). Peran guru pendidikan agama islam (pai) dalam menangani kenakalan siswa kelas viii di smp muhammadiyah sukoharjo. *Al-Hasanah Islamic Religious Education Journal*, 8(2), 325-343. <https://doi.org/10.51729/82234>
- Sabarudin, M., Ayyubi, I., & Rohmatulloh, R. (2023). Metode project-based learning untuk menumbuhkan nilai-nilai pancasila. *JPI*, 1(02), 15-22. <https://doi.org/10.63018/jpi.v1i02.14>
- Salsabilla, M., -, N., & Putri, N. (2022). Peran pendidikan agama islam dalam membentuk akhlak pada siswa sekolah dasar di era revolusi industri 4.0. *Al Qodiri Jurnal Pendidikan Sosial Dan Keagamaan*, 20(1), 82-96. <https://doi.org/10.53515/qodiri.2022.20.1.82-96>
- Al-Hikami, F., Ardiansyah, D., & Basuki, B. (2023). Moderasi beragama dalam kerajaan islam: memahami multikulturalisme dan peradaban islam. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(3), 325-332. <https://doi.org/10.60132/jip.v1i3.127>
- Anggraini, A., Nisa, I., Ghoniyati, S., & Suratman, S. (2023). Implementasi kurikulum pendidikan agama islam berbasis pendidikan karakter di mts ad daud samarinda. *pendidik.*, 1(03), 102-108. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i03.124>
- Asyari, A. and Gunawan, I. (2023). Pola peran guru pendidikan agama islam dan budi pekerti dalam membentuk karakter religius di sekolah dasar. *wjpe*, 2(1). <https://doi.org/10.61798/wjpe.v2i1.26>
- Hasyim, F. and Junaidi, J. (2023). Penguatan moderasi beragama sebagai upaya pencegahan radikalisme dan intoleransi pelajar di karesidenan surakarta. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.36722/jpm.v6i1.2141>
- Hayati, S. and Fadriati, F. (2023). Pendidikan karakter melalui projek penguatan profil pelajar pancasila pada mata pelajaran pendidikan agama islam di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3959-3969. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6521>
- Ikhwan, M., Wahyudi, D., & Alfiyanto, A. (2023). Peran pendidikan agama islam dalam memperkuat moderasi beragama di indonesia. *Realita Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 21(1), 1-15. <https://doi.org/10.30762/realita.v21i1.148>
- Jai, A., Rochman, C., & Nurmila, N. (2020). Peran pendidikan agama islam dalam membentuk karakter jujur pada siswa. *Al-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 257-264. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.4781>
- Julaeha, S. (2019). Problematika kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367>
- Latif, I. (2021). Pendidikan agama islam sebagai bekal moral dalam kehidupan bernegara. *Tadris Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 15(1), 36-51. <https://doi.org/10.51675/jt.v15i1.125>
- Latifah, E. (2023). Peran guru pendidikan agama islam dalam pembinaan karakter siswa. *Jurnal Tahsinia*, 4(1), 40-48. <https://doi.org/10.57171/jt.v4i1.357>
- Nusaibah, A. and Bustam, B. (2023). Urgensi teknologi dalam pembelajaran pendidikan islam untuk mewujudkan program merdeka belajar & pendidikan islam yang berkemajuan. *Qolamuna Jurnal Studi Islam*, 8(2), 32-48. <https://doi.org/10.55120/qolamuna.v8i2.892>
- Putri, S. and Budiman, A. (2022). Penguatan moderasi beragama melalui implementasi pendidikan multikultural pada pendidikan sekolah dasar. *Ikhtisar Jurnal Pengetahuan Islam*, 2(2), 241. <https://doi.org/10.55062/ijpi.2022.v2i2.131>
- Ramli, A., Dhahri, I., Solehuddin, M., Rahmah, S., Haris, M., & Lubis, F. (2023). The urgency of islamic character education to anticipate bullying behavior in boarding schools. *At Ta Dib*, 18(1), 1-9. <https://doi.org/10.21111/attadib.v18i1.9823>
- Rohmah, F., Hidayah, N., & Hidayat, M. (2023). Peran guru pendidikan agama islam (pai) dalam menangani kenakalan siswa kelas viii di smp muhammadiyah sukoharjo. *Al-Hasanah Islamic Religious Education Journal*, 8(2), 325-343. <https://doi.org/10.51729/82234>
- Sabarudin, M., Ayyubi, I., & Rohmatulloh, R. (2023). Metode project-based learning untuk menumbuhkan nilai-nilai pancasila. *JPI*, 1(02), 15-22. <https://doi.org/10.63018/jpi.v1i02.14>
- Salsabilla, M., -, N., & Putri, N. (2022). Peran pendidikan agama islam dalam membentuk

akhlak pada siswa sekolah dasar di era revolusi industri 4.0. Al Qodiri Jurnal Pendidikan Sosial Dan Keagamaan, 20(1), 82-96.

<https://doi.org/10.53515/qodiri.2022.20.1.82-96>

Slamet, S., Hana, M., & Suratman, S. (2023). Implementasi kurikulum pendidikan agama islam berbasis pendidikan karakter di mts al mujahidin. *pendidik*, 1(03), 93-101. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i03.138>

Suhandi, A. and Robi'ah, F. (2022). Guru dan tantangan kurikulum baru: analisis peran guru dalam kebijakan kurikulum baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936-5945. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3172>

Yusra, Y. and Iswantir, M. (2024). Signifikansi inovasi kurikulum pendidikan agama islam di era 4.0. *An-Nahdlah Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 234-241. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v3i3.120>